

DIKOTOMI IDENTITAS PEREMPUAN DALAM SINEMA INDOSIAR
(STUDI SEMIOTIK DALAM SINEMA INDOSIAR BERJUDUL “APA SALAH MENCINTAI
SUAMI ORANG LAIN” DAN “BOS SUAMIKU ORANG KETIGA”)

Oleh : Alif Wahyu Fidyati (071411533011)

Email : alifwahyufidyati721@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Dikotomi Identitas Perempuan Dalam Sinema Indosiar (Studi Semiotik Dalam Sinema Indosiar Berjudul “*Apa Salah Mencintai Suami Orang* “ Dan “*Bos Suamiku Orang Ketiga*”). Signifikansi pada penelitian ini terletak pada dikotomi identitas perempuan yang digambarkan oleh tokoh-tokoh perempuannya dalam FTV tersebut. FTV Sinema Indosiar memiliki kecenderungan untuk menggolongkan identitas perempuan ke dalam dua identitas yakni antagonis dan protagonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika John Fiske yang menjelaskan kode yang ditampilkan di televisi melalui tiga level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat generalisasi dalam menggambarkan identitas perempuan. Perempuan dinilai sebatas dua identitas yakni antagonis dan protagonis . Dimana dalam kedua FTV tersebut menggambarkan perempuan yang memiliki identitas antagonis sebagai perempuan mandiri namun penggoda, agresif, egois dan mendominasi laki-laki. Sedangkan perempuan beridentitas protagonis memiliki representasi sebagai perempuan muslimah. Mereka sangat dekat dengan simbol perempuan muslimah yang mencakup kesucian kesabaran, lemah lembut, dan keikhlasan. Mereka dilekatkan dengan ranah domestik yang membuat mereka mudah direndahkan dan ditindas. Dengan karakter itu pulalah, mereka dengan mudahnya menerima kembali suami yang telah meencederai kesetiannya dan tidak mengakui eksistensinya .

Kata Kunci : Identitas, Perempuan, Semiotik, FTV, Sinema Indosiar.

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan kelompok yang banyak mengalami ketidakadilan baik di lingkup domestik maupun di ruang publik. Frye (dalam Suratno,2000) menyebutkan bahwa perempuan mengalami ketertindasan secara sistematis oleh lingkungan sosialnya, melalui jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai perempuan, istri dan ibu rumah tangga. Ketertindasan secara sistematis ini terus menerus dan berulang karena masyarakat kita masih memegang teguh nilai-nilai yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang *inferior*, yang dikuasai, pihak yang lemah dan laki-laki menjadi pihak yang *superior*, berkuasa, dan sebagai pihak yang kuat. Adanya perbedaan identitas yang merupakan konstruksi sosial menyangkut dimensi sosial seperti gender, etnis, usia, dan lain sebagainya merupakan salah satu alasan adanya tingkatan identitas yang berlaku dalam masyarakat (Sundari,2017). Masyarakat Indonesia yang masih menganut sistem budaya patriaki juga menjadi salah satu faktor perbedaan identitas antara laki-laki dan perempuan. Menurut Walby (2014:27) patriaki merupakan struktur sistem yang menunjukkan sebuah sistem pemerintahan di mana peran laki-laki sebagai pengendali masyarakat . Akibatnya dari tahun ke tahun , identitas yang dimiliki oleh perempuan yang hidup dan berinteraksi sosial dalam masyarakat dengan sistem patriaki berada dalam posisi inferior. Karena itulah, selama ini perempuan memiliki identitas sebagai *second sex* yang kemudian sering mendapat dominasi dari seorang laki-laki..

Media massa menjadi salah satu pendorong modernisasi sehingga terciptanya kematangan rasionalitas. Namun bagi kaum perempuan nampaknya kehadiran media massa tidak hanya berdampak positif tetapi justru tanpa disadari berdampak negatif dalam kehidupan sosial . Media massa berusaha untuk mengekalkan posisi perempuan dalam masyarakat melalui isi dan pesan yang

disampaikannya. Dalam banyak film, iklan, sinetron dan beberapa produk media yang lain, sosok perempuan selalu ditampilkan dalam bentuk sebagai obyek seksual, direndahkan, bodoh, tidak kompeten dan tidak berdaya. Gallagher (1983) dalam surveinya tentang perempuan dalam media menunjukkan adanya gambaran global yang konsisten tentang perempuan yang dikomodifikasikan dan distereotipkan ke dalam identitas biner yaitu ideal dan menyimpang. Perempuan ideal mengasuh dan maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka namun tidak memiliki apa pun, berkorban, empati dan terkurung dalam rumah Sebagai seorang istri/anak perempuan pasif dia menerima kontrol laki-laki dalam kehidupan mereka, mempertahankan bahkan suami yang paling menjengkelkan sekalipun dan menerima begitu saja. Perempuan menyimpang mendominasi suami mereka dan tidak pernah di rumah untuk membina keluarga. Untuk mencapai ambis pribadinya, mereka memutuskan ikatan keluarga, lepas dari kekangan laki-laki dan tidak cukup memahami dan mengakomodasi (Krishnan dan Dighe, 1990).

Sedangkan dalam penelitian Aripurnami (1996) mengindikasikan bahwa produksi sinetron di tanah air masih menggambarkan perempuan dengan stereotipikal irasional, emosional serta ibu rumah tangga. Lebih lanjut Aripurnami menyatakan bahwa sebagaimana produksi budaya (*cultural productions*) yang lain, sinetron biasanya menciptakan figure sentral perempuan dan laki -laki yang ideal. Walau fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia progresif, aktif dan independen. Sinetron Indonesia menampilkan perempuan yang harus menghabiskan waktu dan energinya untuk memasak, membersihkan rumah, merawat anak -anak, walau mereka juga memiliki tanggung jawab di luar rumah (Aripurnami, 1996: 253).

Penelitian ini akan membahas tentang Dikotomi Identitas Perempuan Dalam Sinema Indosiar Berjudul “*Apa Salah Mencintai Suami Orang* “ Dan “*Bos Suamiku Orang Ketiga*”.Tema ini diangkat oleh peneliti karena memiliki signifikansi yaitu media televisi dalam hal ini adalah sinema indosiar memunculkan dikotomi identitas perempuan meliputi sifat, peran dan posisi mereka dalam lingkungan sosialnya. Dikotomi tersebut berupa penggambaran antara identitas perempuan antagonis dan perempuan protagonis. Melalui tema tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan

dikotomi identitas tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan dalam kedua Sinema Indosiar tersebut. Dengan tema yang mengangkat problem rumah tangga, sinema indosiar ini disukai banyak penonton perempuan terlebih ibu rumah tangga dan pesan atau nilai-nilai yang dibawanya akan diserap serta dianggap sebagai suatu nilai atau ideologi yang wajar oleh audiens. Untuk itu penelitian tentang dikotomi identitas perempuan dalam FTV Sinema Indosiar menarik untuk diteliti lebih jauh. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dikotomi identitas pada tokoh-tokoh perempuan dalam kedua FTV di Indosiar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan peneliti adalah untuk mendeskripsikan penggambaran identitas perempuan dalam FTV di Indosiar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada dikotomi identitas perempuan yang digambarkan dalam Sinema Indosiar yang berjudul *Apa Salah Mencintai Suami Orang Lain ?* dan *Bos Suamiku Orang Ketiga*. Signifikansi pada penelitian ini terletak pada dikotomi identitas perempuan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuannya melalui kedua FTV tersebut. Untuk melihat bentuk-bentuk dikotomi identitas antara dua tokoh perempuan dalam FTV akan digunakan metode analisis semiotika. Untuk itu tidak semua simbol akan dianalisis, hanya simbol-simbol yang dapat menunjukkan penggambaran dikotomi identitas perempuan saja yang akan dianalisis. Tokoh-tokoh yang dipilih hanya tokoh utama dan tokoh pembantu utama. Tokoh- tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam FTV yang dapat menggambarkan identitas perempuan yang akan diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode struktural-semiotik yang bekerja dalam analisis film/sinetron. Peneliti menggunakan metode semiotik John Fiske yang menjelaskan kode-kode yang ditampilkan di televisi melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Temuan Dikotomi Identitas Perempuan dalam FTV *Apa Salah Mencintai Suami Orang Lain ?*

Berdasarkan data penelitian beserta analisis yang didapat oleh peneliti bahwa identitas dari kedua tokoh perempuan dalam FTV *Apa Salah Mencintai Suami Orang* yakni Lia dan Wanda memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Keduanya bagai dua sisi mata uang. Sungguh kontras. Identitas sosial yang dimiliki oleh Lia dan Wanda tidaklah sama. Lia digambarkan sebagai perempuan yang bekerja dalam wilayah publik yakni sebagai sekretaris . Adegan yang dilakukan oleh Lia banyak menggunakan setting di area tempat kerjanya sehingga membantu menguatkan karakter Lia sebagai seorang perempuan karir. Meski penggambaran pekerjaan Lia sebagai sekretaris masih berkaitan dengan peran yang dirasa ‘cocok’ untuk perempuan karena mitos yang berkembang bahwa seorang perempuan tidak memiliki prospek menduduki jabatan yang tinggi karena perempuan tidak fokus pada pencapaian karir sehingga tidak layak menjadi seorang pemimpin, dan juga mitos faktor psikologis bahwa perempuan kurang stabil dalam pengendalian emosi (Handayani dalam Sundari,2017).

Melalui tokoh Lia yang memiliki kemandirian atas identitas sosialnya, dan tentunya memiliki penghasilan sendiri untuk menopang finansialnya, akan tetapi, amat disayangkan, FTV ini mereduksi nilai perempuan bahwa perempuan yang mandiri digambarkan sebagai perempuan yang “nakal”. Kenakalannya itu ditunjukkan dengan menggoda atasannya dengan memberikan perhatian yang intens agar dia jatuh ke dalam pelukannya. Tak sampai menggoda saja, Lia juga digambarkan sebagai perempuan yang egois dan agresif untuk mencapai tujuannya.

Dengan menguasai materi, menempatkan Lia pada posisi dominan. Seperti paham materialism yang dikembangkan oleh Marx dan Engels telah menentukan nilai eksistensi seseorang , dimana kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang (Nugroho,2008). Faktor tersebut membuat ia mendominasi Surya.Ia menjadi pemegang kendali atas keputusan-keputusan Surya. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kelompok dominan lebih memiliki akses seperti pengetahuan, uang dan

pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan (Eriyanto,2001). Kelompok dominan mungkin membuat kelompok lain untuk bertindak seperti sesuai yang diinginkan.

Ia juga menggunakan kedudukan superiornya untuk mendindas Wanda . Namun pada akhir cerita, Lia harus mendapatkan “azab” atas kejahatan yang telah ia lakukan sebagai solusi agar dia dapat kembali ke jalan yang benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa Lia dalam FTV ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki identitas buruk atau menyimpang. Dalam hal ini identitas buruk digambarkan sebagai perempuan yang mandiri namun memiliki sifat penggoda, egois, memiliki kedudukan *superior*, dan berujung pada akhir yang tak diinginkan sebagai balasan agar ia dapat belajar dari sejumlah kesalahan jalan yang ditempuhnya.

Lain halnya dengan Lia, Wanda merupakan sosok perempuan yang ‘hanya’ bermain dalam ruang dan wilayah domestik saja yakni menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga dimana adegan-adegannya selalu dilekatkan dengan rumah. Dengan karakteristik yang khas yang ditunjukkan sebagai perempuan muslimah yakni mencakup karakter kesucian, kelembutan, kesabaran, dan keikhlasan. Sehingga seberapa pun jahatnya suaminya , ia tetap memaafkan dan menerimanya kembali. Terdapat tarikan antara budaya dan ajaran agama yang menuntut istri untuk tunduk dan patuh serta mengabdikan pada suaminya.

Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga disini digambarkan tak berdaya dalam hal finansial sehingga terdapat pemiskinan perempuan. Dengan sifat lembut dan kesabarannya, Wanda menjadi pihak yang lemah dan mudah ditindas. Namun, justru dengan kesabarannya itulah diakhir cerita ia menjadi pihak yang ‘menang’. Maka dapat disimpulkan, bahwa Wanda memiliki identitas yang baik. Dalam hal ini identitas yang baik atau ideal digambarkan sebagai perempuan yang melayani suami dan mendidik anak dengan baik . Ia bekerja dalam ranah domestik dengan tugas mengurus rumah tangga, melayani dan mengabdikan pada suami sekalipun suaminya telah mencederai kesetiannya. Namun menjadi pihak yang mudah yang tinds dan *inferior*.

Dari penggambaran dua tokoh perempuan tersebut, yakni Lia dan Wanda, maka dapat disimpulkan terdapat dikotomi identitas yang ditunjukkan masing-masing tokoh. Identitas perempuan dipisahkan menjadi dua kutub yang saling bersebrangan baik itu ditunjukkan melalui sifat, peran dan posisi mereka dalam sosial maupun pribadi. Dikotomi identitas perempuan yang dimaksud adalah identitas perempuan antagonis dan protagonis. Perempuan antagonis digambarkan dengan sangat verbal dan visual. Mereka ditampilkan sebagai pendendam, culas, irasional, penyiksa dan iri hati. Namun, mereka memiliki identitas publik dengan berkarir sebagai perempuan yang mandiri. Berbeda halnya dengan perempuan protagonis, mereka digambarkan secara simplistik sebagai perempuan yang tabah, baik hati, taat beragama (karena selalu sholat dan berdoa dengan menengadahkan kedua tangannya) melalui symbol-simbol yang sangat artificial, seperti penggunaan busana muslim dan jilbab serta pengucapan secara berlebihan kalimat-kalimat religius.

Keimanan perempuan ditampilkan secara sangat simbolis dan cenderung hanya pada ibadah vertical saja. Sementara ibadah sosial walaupun ditampilkan ternyata dia diangkat dalam kemasan yang sangat bias dan perempuan digambarkan menerima dominasi laki-laki, seperti kepatuhan tanpa syarat kepada suami, pasrah dan bersabar atas siksaan dari saudara dan teman tanpa berusaha (ikhtiar) untuk terlepas dari masalah tersebut. Perempuan ditampilkan lebih sebagai obyek yang melengkapi superioritas laki-laki atas hidup dan kehidupan. Tokoh laki-laki yang diperebutkan oleh dua tokoh perempuan adalah contoh gambaran perempuan yang sungguh hanya untuk menjustifikasi keunggulan potensi laki-laki dalam menghadapi kehidupan. Perempuan digambarkan sebagai individu yang tanpa pertolongan dari laki-laki tidak akan pernah survive. Perempuan sebagai individu yang bergantung secara emosional pada laki-laki sementara laki-laki digambarkan sangat rasional, independen dan tegas, sebuah gambaran yang sangat tidak setara. Sebuah representasi yang keduanya sama-sama tidak menguntungkan posisi perempuan dalam relasi sosialnya.

Temuan Dikotomi Identitas Perempuan dalam FTV *Bos Suamiku Orang Ketiga*

Dari temuan data dan analisis penggambaran dua tokoh perempuan diatas dapat disimpulkan bahwa identitas kedua tokoh dalam FTV *Bos Suamiku Orang Ketiga* digambarkan secara kontradiktif. Dua tokoh perempuan utama ini digambarkan ke dalam identitas yang sangat timpang baik identitas sosialnya maupun identitas dirinya. Rani yang digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang tak berdaya dalam hal finansial sehingga ia diposisikan sebagai pihak yang ter subordinasi, dan diskriminatif . Rani merepresentasikan perempuan muslimah yang memiliki karakteristik yang khas yakni mencakup karakter kesucian, kelemah lembut, ketaatan, dan keikhlasan. Rani yang menyadari posisinya yang tidak berdaya dalam segala sisi, baik finansial maupun pendidikan, membuat ia menyubordinasikan dirinya saat suaminya akan menceraikannya. Namun dengan segala tindakan kejahatan yang Rani terima, pada akhir cerita ia tetap memafkan pihak-pihak yang telah menindasnya baik secara psikis maupun psikologis. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa Rani menggambarkan identitas baik dalam perannya.

Sementara tokoh perempuan lain yakni Susan, menggambarkan sisi yang berbeda dengan identitas Rani. Susan memiliki identitas sosial sebagai perempuan karir dengan jabatan yang cukup tinggi di kantornya. Melalui tokoh Susan perempuan digambarkan telah memiliki kebebasan untuk memiliki pekerjaannya diluar ranah domestik yang selama ini membelenggu perempuan. Hal tersebut bersinggungan dengan pembagian kerja yang berlaku bukan hanya pada masyarakat primitif, akan tetapi juga berlaku dalam masyarakat modern bahwa pembagian kerja selama ini didasarkan pada jenis kelamin. Pembagian yang demikian, kemudian melahirkan pelembagaan kedudukan perempuan hanya berjutat di ranah domestiknya saja (Sukri,2001: 2-3). Ford (2008) mengatakan bahkan saat ini banyak perempuan yang bekerja dan menjadi motor penggerak industry di Indonesia.

Dengan kekuasaan material, ia menjadi pihak yang memiliki posisi dominan. Susan juga digambarkan sebagai janda yang memiliki satu anak. Identitas Susan digambarkan sebagai perempuan penggoda, egois, agresif dan pelaku tindakan yang mengarah pada kriminalitas. Ia menghalalkan cara untuk mendapatkan apa yang ia

inginkan yakni suami dari Rani. Ketika Susan sudah bersuami, ia menjadi perempuan yang mendominasi suaminya dan segan mengurus rumah tangga. Ia dengan lantang menyatakan bahwa ia sebagai orang nomor satu dan sang suami yang berada di bawahnya. Namun, perempuan mandiri ini harus belajar dari sejumlah kesalahan jalan yang ditempuhnya ; Susan menerima ‘azab’ berupa sakit kepala yang luar biasa dimana penyakitnya tak dapat dideteksi oleh dokter. Di akhir cerita, Susan memohon ampun pada suaminya dan tak berselang lama ia meninggal dalam keadaan damai.

Melalui penggambaran Susan sebagai janda yang merusak rumah tangga orang dengan segala sifatnya yang buruk tentu semakin memperburuk stigma janda di masyarakat. Perempuan menyandang status janda dalam kenyataan hidup sehari-hari mejalani kehidupannya dengan tekanan sosial. Masyarakat melihat janda sebagai perempuan yang *available*, artinya anggota masyarakat menilai dirinya dengan stereotip seksualitas. Di dalam FTV ini stereotip seperti itu menjadi lebih buruk lagi karena stereotipnya sebagai penggoda lelaki dan pelaku tindakan yang mengarah pada kriminalitas seperti membakar toko orang lain.

Dari penjabaran di atas, terdapat temuan penggambaran identitas pada tokoh perempuan yakni identitas protagonis dan identitas antagonis. Identitas baik digambarkan sebagai perempuan yang mengasuh rumah tangga . Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka namun tidak memiliki apapun, berkorban, empati, dan terkurung dalam rumah. Sebagai seorang istri ia adalah perempuan yang pasif yang menerima kontrol laki-laki dan mengabdikan kepada laki-laki dalam kehidupan mereka dan memiliki tugas untuk mempertahankan rumah tangga sekalipun suaminya tak mengakui eksistensinya. Sedangkan perempuan yang memiliki identitas buruk digambarkan sebagai istri yang mendominasi suami, lepas dari kekangan suami dan tidak pernah di rumah untuk membina keluarga. Kemudian di akhir cerita, ia harus menanggung ‘azab’ sebagai balasan atas tindakannya tersebut.

Melalui temuan dan analisis data dari FTV ini terdapat upaya mengkontruksi perempuan dalam kacamata laki-laki. Mengingat pekerja di balik layar dari FTV ini hampir keseluruhan adalah laki-laki. Dengan demikian terdapat indikasi bahwa

perempuan digambarkan berada pada arena konstruktif *male's view*, meskipun disini perempuan digambarkan sebagai perempuan mandiri dan lekat dengan ranah publik, dia tetap berada dalam kerangka perempuan menurut laki-laki. Ia memiliki visualisasi sebagai perempuan yang cantik. Ia juga digambarkan sebagai perempuan yang emosional dan penggoda. Tulisan laki-laki selalu menandakan keberadaan opisisi biner, laki-laki selalu diasosiasikan dengan hal-hal positif sementara perempuan berada pada posisi berbanding terbalik dengannya, sehingga perempuan dianggap bagian dari laki-laki yang eksistensinya sangat tergantung dari eksistensi laki-laki. Kecenderungan ini disebut oleh Aderson sebagai *androcentric* (Aderson,1995)

Androsentris merupakan bagian dari praktik pengetahuan yang tercermin dalam cara pandang laki-laki (*male's view*) yang merfleksikan orientasi, tendesi, dan kepentingan tertentu sehingga menempatkan perempuan hanya sebagai figuran semata. Operasi dan reduksi terhadap diri perempuan yang diciptakan oleh *male's view* telah melahirkan berbagai bentuk legitimasi ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan yang sejatinya mengkondisikan perempuan secara psikologis,politis,bahkan sosial sebagai *the second human being* (Ratna,2007). Dengan sangat menonjolnya dua identitas yang saling kontras tersebut memperlihatkan elemen misoginis di dalam masyarakat yang ingin memperlihatkan bahwa perempuan yang berperan dalam ranah publik memiliki potensi sebagai perempuan yang bermasalah dan perempuan yang berperan dalam ranah domestik adalah perempuan yang diidealkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan temuan data di atas, dapat di simpulkan bahwa dalam FTV *Apa Salah Mencintai Suami Orang* dan *Bos Suamiku Orang Ketiga* memunculkan dikotomi sifat, peran dan posisi antara perempuan . Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi subordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki.

Identitas tokoh perempuan yang memerankan peran antagonis digambarkan sebagai perempuan penggoda , egois, dan agresif. Kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki identitas publik sebagai perempuan karir yang memiliki posisi yang cukup baik. FTV ini mencoba mengugurkan mitos bahwa perempuan hanya dapat menduduki posisi dalam wilayah domestik saja. Sayangnya, kedua FTV ini juga mencoba mereduksi nilai bahwa perempuan yang bekerja di wilayah publik berpotensi menjadi perempuan yang ‘nakal’. Terbukti dengan penggambaran kedua tokoh yang berperan sebagai tokoh antagonis ini sama-sama digambarkan sebagai penggoda suami orang dan secara egois dan agresif merebut suami orang .

Selanjutnya perempuan antagonis digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, yang tentunya memiliki penghasilan sendiri untuk menopang finansialnya, bahkan dapat menopang finansial orang lain dalam hal ini adalah tokoh laki-laki. Sehingga memunculkan sifat *superioritas* pada diri perempuan. Tokoh perempuan antagonis digambarkan lebih dominan dari laki-laki, mereka dapat mengontrol setiap keputusan-keputusan laki-laki. Sifat *superioritas*nya itu juga sangat lekat dengan kekerasan baik secara psikis atau ideologis terhadap tokoh protagonis. kekerasan psikis maupun ideologis. Sehingga dalam hal ini perempuan yang memiliki kekuasaan dan kekuatan digambarkan secara negatif. Kemudian secara fisik, tokoh perempuan antagonis digambarkan sebagai sosok yang cantik, berkulit putih, bertubuh langsing, berambut panjang, serta dalam penampilan kostum mereka memiliki tampilan yang elegan.

Dalam kedua FTV ini pula, melalui tokoh Wanda dalam *FTV Apa Salah Mencintai Suami Orang Lain* dan tokoh Rani dalam *FTV Bos Suamiku Orang Ketiga*, terjadi pemroduksian ulang mengenai mitos perempuan. Keduanya memproduksi mitos bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang dapat mengurus rumah tangga, melayani suami dan mendidik anak dengan baik. Sehingga keduanya digambarkan sebagai istri yang patuh dan taat pada suami, serta perannya sangat lekat dengan ranah domestik. Keduanya digambarkan sebagai perempuan muslimah dengan karakteristik yang khas, yakni lekat dengan karakter lemah lembut, kesucian, kesabaran dan keikhlasan.

Jilbab yang mestinya mampu membantu perempuan untuk menegosiasikan peran gendernya, ternyata hanya dipergunakan sebagai simbol untuk membedakan secara absurd antara perempuan yang taat beragama, baik dan pasrah dengan perempuan yang culas, jahat dan penuh dendam. Jilbab tidak ditempatkan pada posisi tawar perempuan terhadap laki-laki dan masyarakat yang patriarki. Terbukti, kedua FTV tersebut tidak satupun yang menempatkan peran perempuan berjilbab dalam ranah publik. Perempuan berjilbab diidentikkan dengan ruang domestik yang penuh intrik antar anggota keluarga, rasa cemburu dan pertengkaran serta air mata dan emosi. Jilbab tidak lebih sebagai symbol pembeda yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat: perempuan Islam, tanpa disertai pemahaman atas makna filosofi religius keberadaan jilbab sebagai penutup aurat bagi perempuan serta makna sosialnya sebagai pembentuk jati diri personal yang memiliki kesadaran penuh untuk memilih menggunakan jilbab dan bukan karena relasi hegemoni dengan laki-laki.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat bagaimana kondisi industri persinetronan Indonesia saat ini. FTV/sinetron Indonesia belum mengembangkan sisi kepentingan perempuan di dalam penggarapan ceritanya. Kedua FTV ini adalah sebagian kecil dari banyaknya sinetron yang ditayangkan di Indosiar khususnya, dan sinetron yang ditayangkan di televisi swasta di Indonesia yang masih menampilkan secara terus-menerus nilai-nilai dan unsur karakter perempuan yang direduksi ke dalam dua sisi biner identitas yakni antagonis dan protagonist. Melalui kedua FTV ini juga, baik lakon antagonis maupun protagonist, perempuan digambarkan makhluk yang bergantung pada laki-laki dari segala sisi, baik itu harta, cinta, perlindungan, sehingga perempuan diposisikan sebagai makhluk yang tak bisa hidup tanpa laki-laki. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana tokoh perempuan antagonis menghalalkan segala cara untuk mendapatkan cinta laki-laki sedang di pihak perempuan protagonis berusaha mempertahankan laki-laki untuk berada disisinya dengan menyubordinasikan diri meski telah berulang kali dikhianati. Perempuan telah kehilangan kemandirian dan kediriannya sebagai manusia utuh. Stigmatisasi seperti yang dilekatkan dalam masing-masing tokoh perempuan seperti yang telah

disebutkan di atas tentunya sangat merugikan bagi pihak perempuan, dan merupakan elemen yang perlu diperhatikan oleh pemirsa dan juga pelaku industri budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Elizabeth. (1995). *Feminist Epistemology: An Interpretation and A Defense* . Hypatia, Vol.10, No.3
- Armando, A. (2000). *Perempuan di Media Rupawan, Aduhai dan Manja*. Jurnal Perempuan (13) : 29-32.
- Eriyanto . (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* . Yogyakarta : LKIS
- Nugroho,R. D.(2008). *Gender dan Startegi : Pengaruh-Utamaannya di Indonesia*.
- Ratna, N. K. (2007).*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* .Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sita, Aripunami,. (1996). *A Feminist Comment on The Sinetron Presentastion of Indonesian Women, dalam, Laurie J Sears (ed) Fantasizing the Feminine in Indonesia*. London : Duke University Press.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki (diterjemahkan dari Theorizing Patriachy oleh Mustika K.Parsela)*. Yogyakarta : Jalasutra .